

BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA

APRI SARA BANJARNAHOR *1
DIO ALPIAN SITIO 2
HANIFA RAIHAN FAKHIRA 3
RIWAYATI OCTARIA PAKPAHAN 4
SYAKIRA NAZLA SIMBOLON 5
TRI RIZKY RAMADHANI 6

1,2,3,4,5,6 UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

*e-mail: syakiranazla1304@gmail.com

Abstrak

Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan namun untuk sampai pada arti yang sebenarnya bahwa tidak semua bantuan itu bimbingan misalnya bentuk bantuan uang kepada fakir miskin bantuan yang diberikan kepada anak yang menyeberang jalan bantuan semacam itu tidak termasuk bimbingan bentuk bantuan dalam arti bimbingan membuat syarat tertentu prosedur tertentu pelaksanaan tertentu sesuai dengan dasar Asas prinsip dan tujuannya.

Kata kunci: bimbingan, konseling, tunanetra

Abstract

Guidance is a translation of guidance according to the term, so guidance can be interpreted as assistance, but to get to the real meaning, not all assistance is guidance, for example in the form of financial assistance to the poor, assistance given to children along the way, this does not include form of guidance in the sense. guidance to create certain requirements for certain procedures for certain implementation in accordance with basic principles and objectives.

Keywords: guidance, counseling, blind

PENDAHULUAN

Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai pengertian bimbingan berikut ini dikutip beberapa definisi dari berbagai ahli.

Menurut Year Book of Education dalam Surya (1988: 31), guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and developed their potentialities both for personal happiness and social use fullness. Bila diterjemahkan kurang lebih, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensinya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Yang dimaksud dengan bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik. Dengan kata lain, bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Konseling sebagai suatu proses antara pribadi, di mana satu orang yang satu dibantu oleh yang lainnya untuk meninggalkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya (Mortensen dan Scmuller, 1976: 301).

Konseling sebagai suatu hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dengan klien, selanjutnya dikatakan bahwa hubungan ini biasanya bersifat individu seorang meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari: orang yang dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya sehingga dapat membuat pilihan yang berarti dan memadai bagi dirinya (Jones, 1970: 96)

counseling merupakan salah satu teknik pelayanan dan bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (face to face relationship). Guidance dan counseling mempunyai hubungan yang sangat erat, perbedaannya terletak di dalam tingkatannya

Secara umum pelayanan bimbingan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah bertujuan agar setelah mendapat layanan konseling anak-anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan sisa kemampuan bakat dan nilai-nilai yang dimilikinya. secara umum tujuan tersebut mengarah kepada “self-actualization, selfrealization, fully functioning dan self-acceptance” sesuai dengan variasi perbedaan individu antara sesama anak. hal ini mengingat setiap siswa memiliki keunikankeunikan tertentu.

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus selain tujuan tersebut di atas, tekanan pencapaian tujuan lebih di arahkan untuk membentuk kompensasi positif dari kecacatan yang dimilikinya. mereka tidak begitu terganggu dengan kecepatan catatan yang ia miliki, tetapi justru ada usaha optimalisasi sisa kecacatan tersebut.

Anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya dalam pemberian layanan, dikarenakan anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan perkembangan dan pertumbuhan yang dialami. Setiap individu ataupun peserta didik yang memiliki kekurangan fisik ataupun kecerdasan berhak memperoleh kesempatan serta layanan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya.

Berdasarkan sejarah perkembangan pandangan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) maka dapat dicatat bahwa kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarganya masih banyak yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga saat ini. Sejarah juga mencatat bagaimana tanggapan sebagian besar masyarakat terhadap keberadaan anak-anak tersebut dan keluarganya.

Masih ada yang menganggap kecacatan atau kelainan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus sebagai kutukan, penyakit menular, gila, dan lain-lain. Akibat dari itu maka ABK dan keluarga ada yang dikucilkan oleh masyarakatnya. Ada diantara ABK sendiri yang menarik diri tidak mau berbaur dengan masyarakat karena merasa cemas dan terancam. Kondisi tersebut tentunya membawa dampak langsung maupun tidak langsung terhadap tumbuh kembang ABK, bahkan terhadap keluarganya (kedua orangtuanya). Adanya penilaian negative dari lingkungan terhadap ABK dan keluarganya akan sangat berdampak bagi perkembangan ABK beserta keluarganya. Dampak yang jelas sering ditemui adalah terhadap konsep diri, prestasi belajar, perkembangan fisik, dan perilaku menyimpang yang dapat menyebabkan citra diri yang negativ dari ABK.

Sehingga persoalan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus menjadi semakin bertumpuk. ABK tidak hanya harus mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya sendiri, ia harus menghadapi pula berbagai tantangan atau rintangan yang datangnya dari lingkungan. Di satu sisi, ABK berupaya memenuhi kebutuhannya, sedangkan lingkungan sering tidak dapat memberikan peluang bagi ABK untuk dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya itu. Maka tidak sedikit ABK tidak mencapai perkembangan yang optimal.

Salah satu tugas pokok sekolah adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya.

Namun kenyataan menunjukkan masih banyak kesenjangan dalam mengantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain masih banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, padahal waktu di sekolah ia mampu; kemandirian anak tunanetra yang kurang, karena dalam dirinya masih ada rasa khawatir; prestasi anak yang belum sesuai dengan potensinya; bakat anak yang belum mendapatkan tempat yang sesuai (berkembang secara optimal).

Ketidak berhasilan tersebut tidak semuanya semata-mata karena ketunaan yang disandang siswa, tetapi ada juga karena ketidakmampuan pelaksana pendidikan untuk memfasilitasi secara individu sehingga dapat mengetahui berbagai hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Untuk itu mereka perlu diupayakan dan dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Salah satunya adalah diberikan bimbingan dan konseling.

METODE

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul peneitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini datadata yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, Pencarian di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali siswa yang berkebutuhan khusus, juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 2 bahwa “tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.” Dan ditambahkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sehingga semua warga dalam kondisi apapun berhak mendapatkan pendidikan. Tidak terkecuali yang mereka yang memiliki ketunaan, seperti tunanetra.

Tunanetra sebagaimana layaknya individu normal, juga berhak menyandang predikat siswa ataupun mahasiswa. Oleh sebab itu, keterbatasan yang dimilikinya, bukanlah menjadi penghalang untuk memperoleh pendidikan yang layak dan setara atau sama dengan individu yang normal. Akan tetapi kondisi dirinya yang memiliki keterbatasan, tentunya memerlukan perlakuan yang khusus terkait keterbatasannya. Oleh sebab itulah diperlukan peran kreatif luar biasa dari guru bimbingan dan konseling supaya mereka juga menjadi insan-insan berpendidikan dan berpengetahuan. Di samping itu, guna mewujudkan visi pendidikan nasional yang mencanangkan tahun 2025 sebagai tonggak pencapaian insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan paripurna). Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan

Demi memberikan pelayanan yang optimal dan komprehensif kepada siswa yang normal maupun yang memiliki kelainan atau kekhususan, guru BK dituntut untuk memahami berbagai karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh siswa, terlebih keunikan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus atau difabel seperti tunanetra, mereka memiliki karakteristik kepribadian yang unik. Dan kondisi emosionalnya berbeda dengan orang normal. Dengan memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra, maka dirinya akan lebih mudah dalam pemberian layanan bimbingan konseling yang disesuaikan dengan kondisi siswanya sebagai konseli.

Tunanetra adalah individu yang tidak dapat melihat atau buta (El Rais, 2015). Definisi tunanetra tersebut bukan hanya mereka yang buta, namun yang bisa dikelompokkan juga mencakup kategori yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, bisa dikatakan “setengah melihat” atau “low vision”, termasuk juga rabun (Soemantri, 2007). Sebenarnya menurut Peter Coleridge (1997) tunanetra tidak menerima kecacatan begitu saja. Banyak dari mereka yang menolaknya atau tidak menerima, terhadap pelemahan orang-orang yang normal fisiknya dan dunia yang tidak memahami mereka dan difabel netrapun merasa didiskriminasi dalam kehidupannya. Makanya seringkali tunanetra mengembangkan perilaku-perilaku khas yang unik, sebagai bentuk defence terhadap ketunaan yang disandanginya.

Maka diperlukan cara-cara khusus dalam memfasilitasi kegiatan dan pendidikan mereka, yang harus dilakukan oleh guru pembimbing khusus, guru BK serta komponen-komponen sekolah lainnya. Khususnya model bimbingan konseling yang tepat itu seperti apa. Karena mereka memiliki keterbatasan, maka sudah jamak jika layanan bimbingan konseling untuk mereka juga memperhatikan faktor-faktor tersebut. Disesuaikan dengan kondisi tunanetra saat itu.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa tunanetra di beberapa sekolah inklusi saat ini belum menggunakan model khusus yang disesuaikan dengan kondisi dari karakteristik siswa tunanetra itu sendiri. Sebagaimana penelitiannya Miftakhul Muayati (2014), terkait manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa Tunanetra di SMA N 1 Sewon yakni pembahasan manajemen program bimbingan dan konseling masih menggunakan manajemen bimbingan dan konseling pada umumnya, yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu; (1) perencanaan meliputi enam unsur kegiatan yakni *assessment*, penyusunan program, penentuan penggunaan waktu, penyediaan anggaran biaya, penyediaan fasilitas, dan pengorganisasian, (2) desain berupa gambaran strategi pelaksanaan program, (3) pelaksanaan program-program yang meliputi pelayanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem, (4) evaluasi meliputi evaluasi personalia, program dan hasil, dan (5) tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan.

Selain itu penelitian Said Hasan Basri dan Khairun Nisa (2019) terkait Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman juga menunjukkan bahwa Bimbingan dan konseling di MAN Maguwoharjo menggunakan layanan komprehensif, dimana layanan ini bertujuan untuk memandirikan konseli atau siswa, program ini diberikan oleh guru BK untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dengan mengutamakan nilai-nilai keislaman dalam implementasinya, sehingga dapat dikatakan pola layanan Bimbingan dan Konseling adalah pola yang sama dengan konsep Bimbingan dan Konseling Islam yang mengutamakan keislaman. Program kerja bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo Depok Sleman Yogyakarta dilaksanakan dengan model kelas ataupun secara individual. Bidang-bidang bimbingan dan konseling di MAN Maguwoharjo, di antaranya: Pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Pendekatan terhadap masalah yang ditangani oleh BK, secara umum tidak ada perlakuan istimewa, semuanya diperlakukan sama, baik siswa yang normal ataupun yang difabel. Sebagaimana dituturkan bu Dani, bahwa antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus, diperlakukan sama. Hanya saja ketika belajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini memerlukan pendampingan yang khusus oleh guru mata pelajarannya. Masalah yang sering dihadapi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo juga sangat beragam, diantaranya adalah sulitnya beradaptasi dengan teman-teman ketika awal masuk sekolah. Masalah belajar juga sering dihadapi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo, ketika di kelas siswa tunanetra terkadang kesulitan mengikuti pelajaran, karena tidak semua guru bisa memahami siswa tunanetra, sehingga siswa tunanetra meminta temannya untuk menjelaskan ulang apa yang dijelaskan oleh guru, namun ada beberapa guru yang melakukan bimbingan belajar khusus untuk siswa tunanetra, terutama guru-guru yang mengampu mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional (Ruba'I, 2018).

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data, maka dapat disimpulkan bahwa MAN Maguwo menggunakan model bimbingan konseling Islam dan model bimbingan dan Konseling kontemporer. Model bimbingan konseling Islam yang digunakan adalah model Nafsiah, Fardiyah dan Fiah. Sedangkan model kontemporer yang digunakan semuanya dipakai. Karena secara standar, pola yang digunakan masih merujuk pada bimbingan konseling umum dari dinas pendidikan. Guru BK di MAN Maguwo menyatakan bahwa pelayanan bimbingan konseling untuk siswa tunanetra, pada prinsipnya sama, dan tidak dibedakan dengan siswa yang normal. Hanya saja, siswa tunanetra juga didampingi oleh guru Luar Biasa.

Implementasi layanan bimbingan dan konseling untuk siswa tunanetra di MAN Maguwo tidak ada perbedaan antara siswa normal dengan yang tunanetra, semuanya diperlakukan sama. Padahal idealnya jika bekerja dengan individu berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, harusnya memperhatikan kekhasan yang ada pada mereka, dan potensinya.

Hal yang sama terlihat juga pada penelitian yang dilakukan Hilman Mangkuwibawa (2013) terkait Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusif pada SMA YPI Kota Bandung. Berkaitan dengan penyesuaian sosial dengan teman sekolah, kesulitan yang dialami oleh siswa tunanetra meliputi kesulitan dalam menyampaikan gagasan, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan kesulitan dalam mengikuti belajar bersama. Di antara ketiga bidang kesulitan tersebut pada umumnya siswa tunanetra tidak mengalami permasalahan yang cukup berarti, kecuali untuk kegiatan belajar bersama. Pada kegiatan ini siswa tunanetra cenderung kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasan

Bantuan yang diberikan guru BK untuk membantu kesulitan siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pendidikan diarahkan ke dalam tiga jenis bidang bantuan, yaitu : bimbingan akademik, bimbingan pribadi sosial dan bimbingan layanan informasi. Dalam bimbingan akademik siswa tunanetra belum mendapat layanan bimbingan yang signifikan. Kegiatan bimbingan hanya bersifat insidental ketika dianggap perlu dan ada permintaan dari diri klien (siswa tunanetra). Dari segi pelaksanaan, kegiatan bimbingan jarang dilakukan dalam tempat dan waktu yang khusus. Selain itu tidak ada program khusus untuk materi bimbingan belajar siswa tunanetra. Dalam bimbingan pribadi dan sosial juga belum ada program khusus bimbingan yang dirancang untuk kebutuhan siswa tunanetra. Bimbingan dilaksanakan secara temporer ketika ada keluhan atau pengaduan yang disampaikan siswa tunanetra. Teknik bimbingan lebih didominasi dengan pemberian nasihat dan cenderung bersifat searah. Pada bidang bimbingan layanan informasi ternyata jarang dilaksanakan dalam tempat dan waktu yang khusus. Proses bimbingan lebih bersifat informal, yaitu dilaksanakan ketika ada kegiatan di luar jam pelajaran atau ada jam pelajaran bebas.

Konsep pendidikan inklusif bukan berarti pula melepaskan pandangan perbedaan karakteristik individual siswa tunanetra. Meskipun dalam pendidikan inklusif ini proses pembelajaran siswa tunanetra dilaksanakan secara klasikal dengan siswa melihat, namun dalam beberapa aspek memerlukan adanya layanan khusus sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa tunanetra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan potensi diri siswa tunanetra dalam pendidikan inklusif tidak cukup melalui intervensi pendidikan dalam bentuk pembelajaran di kelas, akan tetapi membutuhkan intervensi lainnya seperti latihan Orientasi & Mobilitas yang berfungsi untuk melatih keterampilan tunanetra dalam melakukan mobilitas (pergerakan) dan pengembangan aspek-aspek tugas perkembangan belajar agar mereka dapat meraih prestasi belajar seoptimal mungkin.

Salah satu solusi yang mungkin dapat diupayakan adalah melalui pengembangan program bimbingan konseling bagi siswa tunanetra sebagai bagian integral dari keseluruhan program bimbingan konseling di sekolah. Secara umum akses siswa tunanetra untuk mendapatkan layanan bimbingan konseling di sekolah reguler yang inklusif terbatas pada minimnya informasi tentang layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah tersebut. Hal ini dimungkinkan karena masih kurangnya sosialisasi program bimbingan konseling yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, walaupun ada akses untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya, siswa tunanetra acap kali dihadapkan pada keterbatasan fungsi penglihatan dan mobilitasnya. Dengan demikian siswa tunanetra sering mengalami berbagai masalah atau hambatan dalam mengikuti kegiatan akademik nya.

Pada sisi lain guru BK yang ditugaskan di sekolah inklusif belum familier atau mengenal secara konseptual dan pengalaman tentang sosok tunanetra di sekolah tersebut. Kondisi ini diduga akan menyulitkan guru BK dalam merumuskan program bimbingan konseling dan melaksanakannya, termasuk dalam merumuskan program bimbingan bagi siswa tunanetra yang mengalami kesulitan dalam kegiatan akademiknya.

KESIMPULAN

Model bimbingan dan konseling Islam untuk tunanetra di MAN Maguwo adalah menggunakan model Nafsiah (pendekatan religious, penekanan nafsu), Fardiyah (penanaman perilaku keagamaan) dan Fi'ah (dilakukan dalam lingkup individual, kelompok dan klasikal), serta kontemporer, di mana cirinya ada empat yaitu; konstelasi layanan, bimbingan perkembangan,

bimbingan ilmu pengetahuan tentang kegiatan yang bertujuan, bimbingan rekonstruksi sosial, bimbingan pengembangan pribadi. Hanya saja secara umum dalam implementasinya, tidak ada perbedaan antara siswa norma dengan yang tunanetra, semuanya diperlakukan sama. Padahal idealnya jika bekerja dengan individu berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, harusnya memperhatikan kekhasan yang ada pada mereka, dan potensinya. Hal ini bisa diupayakan melalui pengembangan pribadi yang menitikberatkan pada bakat dan minat siswa tunanetra itu sendiri, sebagai penguat kapasitas diri siswa tunanetra, dengan memaksimalkan bimbingan kurikuler, konseling individu dan bimbingan kelompok atau klasikal.

Bantuan yang diberikan guru BK untuk membantu kesulitan siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung dalam mengikuti kegiatan pendidikan diarahkan ke dalam tiga jenis bidang bantuan, yaitu : bimbingan akademik, bimbingan pribadi sosial dan bimbingan layanan informasi. Dalam bimbingan akademik siswa tunanetra belum mendapat layanan bimbingan yang signifikan. Kegiatan bimbingan hanya bersifat insidental ketika dianggap perlu dan ada permintaan dari diri klien (siswa tunanetra). Dari segi pelaksanaan, kegiatan bimbingan jarang dilakukan dalam tempat dan waktu yang khusus. Selain itu tidak ada program khusus untuk materi bimbingan belajar siswa tunanetra. Dalam bimbingan pribadi dan sosial juga belum ada program khusus bimbingan yang dirancang untuk kebutuhan siswa tunanetra. Bimbingan dilaksanakan secara temporer ketika ada keluhan atau pengaduan yang disampaikan siswa tunanetra. Teknik bimbingan lebih didominasi dengan pemberian nasihat dan cenderung bersifat searah. Pada bidang bimbingan layanan informasi ternyata dilaksanakan dalam tempat dan waktu yang khusus. Proses bimbingan lebih bersifat informal, yaitu dilaksanakan ketika ada kegiatan di luar jam pelajaran atau ada jam pelajaran bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Aldjon Nixon Dapa, M. d. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Ginting, R. L. (2023). MODEL LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BK-FIP UNIMED, 1-11.
- Lestari, F. (2013). METODE GURU BK DALAM MENGATASI PROBLEM PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga .
- Lukman Fahmi S.Ag., M. (2013). *KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS (Buku Perkuliahan Program S-1)*. Surabaya: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya .
- Mangkuwibawa, H. (2013). PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSIF (Studi Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di SMA YPI Kota Bandung). *Jurnal Ilmiah Psikologi* , 691-707.
- Muayati, M. 2014. *Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra Di SMAN 1 Sewon*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mudaim, P. S. (2020). PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA PESERTA DIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 468-475.
- Ramlah. (2018). PENTINGNYA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK. *JURNAL AL-MAU'IZHAH*, 70-76.
- Setianingsih, E. S. (2018). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusi*. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 1-24.